

## **EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA SMP NEGERI 8 PALOPO**

**<sup>1</sup>Nur Laelah, <sup>2</sup>Ainul Fahmi, <sup>3</sup>Nur Saqinah Galugu**

nurlaelahela099@gmail.com<sup>1</sup>, ainulfahmi@umpalopo.ac.id<sup>2</sup>, nursaqinah@umpalopo.ac.id<sup>3</sup>

Program Studi Bimbingan Dan Konseling  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Palopo

### **Abstract**

*This study aims to determine the effectiveness of group guidance services using the sociodrama technique in increasing the empathy of 7th-grade students at SMP Negeri 8 Palopo. The research applied a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 20 students with low empathy levels. The data collection instrument was an empathy scale questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using the Paired Sample T-Test. The results showed a significant increase in students' empathy levels after the intervention. The average pre-test score of 37.20 increased to 64.25 in the post-test. This proves that the sociodrama technique is effective in enhancing students' empathy.*

**Keywords:** group guidance, sociodrama, empathy

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan empati siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest. Sampel terdiri dari 20 siswa dengan tingkat empati rendah. Instrumen pengumpulan data berupa angket skala empati yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui uji Paired Sample T-Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat empati siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Rata-rata skor pre-test sebesar 37,20 meningkat menjadi 64,25 pada post-test. Hal ini membuktikan bahwa teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan empati siswa.

**Kata kunci:** bimbingan kelompok, sosiodrama, empati

## **PENDAHULUAN**

Dalam era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang pesat, kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis dan penuh penghargaan terhadap sesama menjadi semakin penting. Salah satu kemampuan yang mendasar dalam menjalin hubungan tersebut adalah empati, yakni kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi orang lain dari sudut pandang mereka. Empati menjadi

pondasi penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan menciptakan lingkungan yang adil serta toleran. Dalam konteks pendidikan, empati bukan hanya aspek emosional semata, tetapi juga bagian dari keterampilan sosial yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran. Siswa yang memiliki empati tinggi akan cenderung lebih mudah beradaptasi, menjalin kerja sama, serta menunjukkan perilaku prososial di lingkungan sekolah (Cahyani & Herdi, 2023).

Empati bukan sekadar kemampuan merasakan perasaan orang lain, melainkan melibatkan usaha kognitif dan afektif dalam memahami situasi sosial yang dihadapi individu lain. Dalam proses pembelajaran, siswa perlu diberikan ruang untuk memahami perspektif orang lain agar tumbuh kesadaran sosial yang mendalam. Sayangnya, di beberapa lingkungan sekolah, masih banyak ditemukan siswa yang menunjukkan gejala rendahnya empati, seperti mengejek teman, melakukan perundungan verbal maupun nonverbal, serta kurang peka terhadap perasaan orang lain. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap dinamika hubungan antar siswa, menyebabkan konflik sosial, hingga menurunkan iklim pembelajaran yang sehat (Hamidaturrohmah et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sistematis untuk membantu siswa mengembangkan empati secara efektif.

Bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam mengembangkan empati siswa, salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama dalam suasana yang mendukung, terbuka, dan saling menerima. Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah teknik sociodrama, yaitu metode bermain peran yang memungkinkan siswa untuk memerankan tokoh tertentu dalam skenario kehidupan sosial. Melalui teknik ini, siswa diajak memahami perasaan, konflik, serta sudut pandang yang berbeda, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan empati mereka. Seperti dikemukakan oleh Asti Haryati (2017), sociodrama menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional melalui pengalaman langsung.

Teknik sociodrama dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial, mengembangkan kemampuan berpikir perspektif, dan meningkatkan kecakapan berkomunikasi antarpribadi. Dalam kegiatan sociodrama, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami karakter yang diperankan, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Pengalaman tersebut secara

langsung berkontribusi terhadap pembentukan perilaku empatik yang lebih kuat. Veronica et al. (2022) menyatakan bahwa teknik sosiodrama mampu merangsang refleksi diri siswa melalui skenario yang menyerupai kehidupan nyata, sehingga mendorong perubahan perilaku yang lebih empatik.

Namun, tidak semua siswa memiliki tingkat empati yang baik. Rendahnya empati pada siswa dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti pola asuh yang tidak kondusif, kurangnya keteladanan, serta paparan media sosial yang menampilkan perilaku negatif. Di lingkungan sekolah, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang kurang peduli terhadap temannya, enggan membantu saat ada yang mengalami kesulitan, bahkan tidak jarang melakukan tindakan menyakiti secara verbal maupun fisik. Kang et al. (2020) menyatakan bahwa empati dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dijalani sejak usia dini, termasuk pengalaman emosional di sekolah. Oleh karena itu, pengembangan empati harus menjadi fokus penting dalam pendidikan karakter.

Fenomena rendahnya empati juga terjadi di SMP Negeri 8 Palopo, yang menjadi lokasi penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, ditemukan bahwa terdapat sekelompok siswa di kelas VII yang menunjukkan gejala empati rendah. Siswa-siswa ini cenderung tidak memperhatikan perasaan teman, kurang sensitif terhadap kondisi sosial di sekitarnya, serta memiliki kecenderungan untuk mengejek atau mengabaikan teman yang sedang mengalami kesulitan. Kondisi ini menjadi latar belakang penting bagi penelitian ini, karena menunjukkan perlunya intervensi berbasis layanan bimbingan kelompok yang mampu merangsang tumbuhnya empati siswa secara efektif dan sistematis (Mulinda et al., 2020).

Dengan mempertimbangkan efektivitas berbagai metode bimbingan, teknik sosiodrama dipilih karena mampu memfasilitasi pembelajaran nilai sosial secara langsung melalui kegiatan bermain peran. Dalam teknik ini, siswa diajak menjadi pelaku aktif dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yaqin (2021) yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah semata. Teknik sosiodrama dipandang mampu mengembangkan empati melalui pengalaman nyata yang diperoleh dari simulasi peran, sehingga siswa tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga secara afektif dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa efektif teknik sosiodrama yang diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati siswa SMP Negeri 8 Palopo. Fokus utama terletak pada pengaruh yang ditimbulkan terhadap perubahan perilaku siswa setelah mengikuti layanan ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model layanan bimbingan yang tepat dalam menumbuhkan empati, sekaligus menjadi acuan bagi guru BK dalam merancang program intervensi berbasis kelompok. Penelitian ini juga diharapkan menjadi pijakan awal bagi studi lanjutan mengenai penerapan teknik bermain peran dalam pengembangan karakter siswa (Na'imah, 2023).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas VII E SMP Negeri 8 Palopo yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan observasi guru BK. Instrumen yang digunakan adalah angket skala empati dengan indikator afektif, kognitif, motivasi, dan perilaku. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan SPSS dengan hasil semua item valid ( $r$ -hitung  $> 0,361$ ) dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,955). Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif, uji normalitas (Shapiro-Wilk), dan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### *Hasil*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan empati siswa. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo yang dipilih berdasarkan observasi awal dan rekomendasi dari guru BK. Siswa yang menjadi subjek menunjukkan indikasi empati yang rendah, seperti kurangnya kepedulian terhadap teman, tidak mampu merespons perasaan orang lain, serta sering terlibat dalam konflik sosial. Sebelum diberikan perlakuan, dilakukan pre-test untuk mengetahui tingkat empati awal siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala empati yang disusun berdasarkan empat indikator, yaitu: empati afektif, empati kognitif, empati motivasional,

dan empati perilaku. Skala ini terdiri dari 32 item pernyataan, masing-masing dengan 4 alternatif jawaban. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item valid dengan nilai  $r$ -hitung lebih besar dari  $r$ -tabel (0,361). Uji reliabilitas menghasilkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,955, yang berarti instrumen sangat reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki skor empati pada kategori rendah hingga sedang. Nilai rata-rata pre-test adalah 37,20, dengan skor tertinggi 47 dan skor terendah 30. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat empati siswa sebelum diberikan perlakuan berada pada kondisi yang memerlukan perhatian dan intervensi. Keadaan ini memperkuat asumsi awal bahwa teknik bimbingan kelompok dengan sosiodrama diperlukan untuk membantu meningkatkan empati siswa. Setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama selama 6 kali pertemuan, dilakukan post-test untuk mengukur tingkat empati setelah intervensi. Hasil post-test menunjukkan peningkatan skor secara signifikan, dengan rata-rata nilai mencapai 64,25. Skor tertinggi dalam post-test adalah 74, sedangkan skor terendah adalah 56. Seluruh siswa mengalami peningkatan skor, dan tidak ada yang berada pada kategori empati rendah setelah perlakuan.

Untuk menguji normalitas data, digunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi pre-test sebesar 0,404 dan post-test sebesar 0,365, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Ini berarti data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik parametrik. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan uji Paired Sample T-Test menggunakan SPSS. Hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Nilai  $t$ -hitung sebesar -32,858 lebih besar dari  $t$ -tabel sebesar 2,093. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari teknik sosiodrama terhadap peningkatan empati siswa.

Peningkatan empati siswa terlihat dari perubahan dalam perilaku mereka selama sesi bimbingan kelompok dan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan, lebih perhatian terhadap teman yang mengalami kesulitan, dan menunjukkan kemampuan untuk menempatkan diri dalam

posisi orang lain. Guru BK juga mengamati adanya penurunan konflik interpersonal di kelas setelah layanan diberikan.

Selama proses bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama, siswa sangat antusias dan aktif dalam mengikuti setiap sesi. Mereka terlibat dalam memainkan peran sosial yang beragam, seperti menjadi korban, pelaku, maupun penolong dalam situasi sosial tertentu. Aktivitas ini membantu mereka memahami berbagai perspektif dan meningkatkan sensitivitas sosial terhadap orang lain. Sociodrama juga memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman emosional langsung. Selain peningkatan dari sisi afektif dan kognitif, terdapat juga perkembangan dari aspek perilaku. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan tidak peduli terhadap lingkungan sosial mulai menunjukkan inisiatif membantu teman, mendamaikan konflik kecil, dan bersikap lebih empatik dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari teknik sociodrama tidak hanya bersifat sementara tetapi juga berkelanjutan dalam membentuk karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama sangat efektif dalam meningkatkan empati siswa SMP. Teknik ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual tentang empati, tetapi juga pengalaman nyata melalui peran yang dimainkan. Dengan demikian, sociodrama dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi dalam program bimbingan dan konseling untuk pengembangan keterampilan sosial dan karakter siswa di sekolah.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama efektif dalam meningkatkan empati siswa SMP Negeri 8 Palopo. Peningkatan ini ditunjukkan melalui perbandingan skor pre-test dan post-test yang mengalami kenaikan signifikan. Teknik sociodrama mendorong siswa untuk mengekspresikan perasaan, memahami kondisi sosial, serta membentuk sikap toleran dan peduli terhadap orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat Falah dan Widyarto (2023) bahwa pembelajaran berbasis peran dapat memperkuat kemampuan afektif siswa dalam situasi sosial nyata.

Sociodrama memberi ruang kepada siswa untuk bereksplorasi dalam peran-peran sosial yang tidak mereka alami secara langsung. Dengan memainkan karakter seperti

korban, pelaku, maupun penengah, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir perspektif yang esensial dalam empati. Veronica et al. (2022) menyatakan bahwa pengalaman emosional dalam sosiodrama memperkuat kesadaran sosial siswa dan mendorong perubahan perilaku. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan keterlibatan emosional tinggi selama sesi, yang menjadi indikator keberhasilan teknik ini.

Selain pengaruh terhadap aspek kognitif dan afektif, sosiodrama juga berdampak pada perilaku nyata siswa. Beberapa siswa yang semula cenderung acuh tak acuh mulai menunjukkan kepedulian dan inisiatif membantu teman yang kesulitan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Putri (2020) bahwa pengalaman langsung dalam simulasi sosial mampu membentuk perilaku prososial secara berkelanjutan. Dengan demikian, bimbingan kelompok menggunakan sosiodrama bukan hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformasional.

Perubahan signifikan dalam empati siswa juga mencerminkan peran strategis guru BK dalam mengelola layanan yang kontekstual dan tepat sasaran. Teknik sosiodrama memerlukan kreativitas, empati dari fasilitator, serta pemahaman terhadap kondisi sosial siswa. Menurut Nurbaiti (2019), keberhasilan layanan bimbingan sangat ditentukan oleh kemampuan konselor dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Dalam penelitian ini, skenario sosiodrama dirancang berdasarkan masalah sosial yang relevan di lingkungan sekolah.

Dari sisi psikologis, sosiodrama membantu siswa mengatasi hambatan interpersonal yang kerap terjadi dalam komunikasi sosial. Siswa diajak tidak hanya berlatih merespons secara empatik, tetapi juga belajar bagaimana mengendalikan reaksi emosional terhadap konflik. Ini sejalan dengan teori empati menurut Cahyani dan Herdi (2023), yang menekankan bahwa empati adalah hasil dari interaksi kognitif, afektif, dan pengalaman sosial yang mendalam. Teknik ini membentuk proses internalisasi nilai secara menyeluruh.

Penerapan sosiodrama juga memberi kontribusi terhadap peningkatan kesadaran moral siswa. Ketika siswa memainkan peran yang menempatkan mereka dalam posisi orang lain, mereka terdorong untuk menilai kembali sikap dan perilaku mereka sendiri. Buana et al. (2024) menegaskan bahwa proses reflektif dalam sosiodrama mampu membangun kepekaan moral yang penting dalam pembentukan karakter. Penelitian ini

membuktikan bahwa melalui refleksi peran, siswa dapat memahami akibat dari tindakan terhadap orang lain secara lebih mendalam.

Akhirnya, teknik sosiodrama juga memperkuat dinamika kelompok dalam layanan bimbingan. Siswa belajar saling mendengarkan, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam memainkan peran. Ini menjadi bagian penting dalam membangun empati sosial secara kolektif. Seperti dijelaskan oleh Asti Haryati (2017), bimbingan kelompok yang efektif dapat membentuk lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif. Dengan demikian, sosiodrama bukan hanya meningkatkan empati secara individual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antaranggota kelompok.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan empati siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan signifikan skor empati siswa dari hasil pre-test ke post-test setelah diberikan intervensi. Teknik sosiodrama memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan merasakan berbagai peran sosial, sehingga mendorong munculnya perilaku empatik dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini mencakup aspek afektif, kognitif, motivasional, maupun perilaku, yang seluruhnya merupakan indikator penting dalam membentuk empati.

Selain itu, keberhasilan layanan ini menunjukkan pentingnya penerapan metode yang bersifat partisipatif dan reflektif dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Teknik sosiodrama tidak hanya mampu memperkuat ikatan sosial antar siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama layak dijadikan sebagai strategi intervensi dalam pengembangan karakter sosial siswa, khususnya dalam membentuk sikap empatik sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah menengah pertama.

## REFERENSI

- Afifah, R., Lubis, H., & Saputra, A. (2024). *Pengembangan Media Sosial sebagai Sarana Edukatif untuk Remaja*. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 55–67.
- Andriati, A., Sari, P., & Nursalim, M. (2019). *Peningkatan Empati Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok*. *Jurnal Konseling Indonesia*, 5(2), 89–95.
- Armila, A. (2020). *Karakteristik Remaja dan Tantangan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Asti Haryati, R. (2017). *Teknik Sociodrama dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Edukasi*, 8(1), 45–53.
- Buana, R. A., Wijayanti, I., & Pratama, F. (2024). *Penerapan Teknik Sociodrama dalam Menumbuhkan Empati Sosial*. *Jurnal Psikopedagogi*, 14(1), 33–41.
- Cahyani, A., & Herdi, H. (2023). *Peran Empati dalam Mencegah Perundungan di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 122–132.
- Diswantika, N., Ardiansyah, T., & Gunawan, W. (2022). *Empati sebagai Pilar Pendidikan Karakter*. Surabaya: Literasi Nusantara.
- Falah, N. F., & Widyanto, R. (2023). *Pengembangan Model Bimbingan Emosional Melalui Drama Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fauzi, A., & Hasanah, U. (2024a). *Strategi Bimbingan dalam Menangani Siswa Antisosial*. *Jurnal Konseling Remaja*, 9(1), 11–20.
- Fauzi, A., & Hasanah, U. (2024b). *Peran Guru BK dalam Mengembangkan Empati*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 16(1), 67–74.
- Hamidaturrohmah, I., Nurhayati, N., & Rahman, A. (2020). *Empati dan Kecerdasan Sosial Siswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(3), 201–209.
- Hartanti, L. (2022). *Komunikasi Interpersonal dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ibda, H. (2023). *Pendidikan Nilai dan Penguatan Karakter*. Semarang: CV. Pena Persada.
- Kang, H., Widodo, S., & Mulyadi, M. (2020). *Empathy Development in Adolescents*. *International Journal of Youth Studies*, 13(2), 89–97.
- Mendrofa, D., Yusuf, R., & Hasan, M. (2024). *Analisis Perilaku Prososial Remaja di Lingkungan Sekolah*. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 55–63.
- Mulinda, A., Rahmah, N., & Dewi, M. (2020). *Peran Guru BK dalam Menangani Kasus Perundungan*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 14(2), 88–96.
- Mustikasari, R., Lestari, D., & Wahyuni, S. (2021). *Penguatan Karakter Siswa Melalui Teknik Sociodrama*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 44–53.
- Na'imah, L. (2023). *Implementasi Sociodrama dalam Pengembangan Nilai Sosial*. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 8(2), 73–81.
- Nurbaiti, T. (2019). *Strategi Guru BK dalam Layanan Preventif*. Bandung: CV Mandiri.
- Putri, A. (2020). *Perilaku Empatik Siswa Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Psikologi Remaja*, 6(2), 110–118.
- Sari, D. N., Nugroho, S. M., & Anggraini, E. (2019). *Bimbingan Kelompok sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial*. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 142–151.
- Sindy, A. (2022). *Bimbingan dan Konseling Remaja*. Jakarta: Prenada Media.
- Sulikhah, L., & Setyaputri, D. (2023). *Bimbingan Kelompok dengan Sociodrama untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial*. *Jurnal Konseling Edukasi*, 7(1), 22–31.
- Veronica, T., Damanik, M., & Fitria, L. (2022). *Sociodrama sebagai Metode Efektif dalam Bimbingan Sosial*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 101–109.

- Virly, N., Safitri, R., & Abidin, R. (2023). *Refleksi Sosial Melalui Sociodrama*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 29–36.
- W.D. Lestari, I., Pratama, H., & Ulfa, S. (2020). *Sociodrama dan Penguatan Empati Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 87–96.
- Yaqin, M. (2021). *Internalisasi Nilai Empati dalam Pembelajaran Sosial*. Malang: UIN Press.